

Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Musi Rawas Utara

Imam Tohari

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

tohari@gmail.com

Abstract

This study describes the religious values that are internalized in the learning of Islamic Religious Education in fifth grade students of Rantau Jaya Elementary School, Karang Jaya District, Musi Rawas North Regency. In this study using field research (field research) with a descriptive approach. The results of the study found that the internalized religious values in the learning of Islamic Religious Education in class V Rantau Jaya Elementary School, Karang Jaya District, Musi Rawas North Regency, namely the value of devotion, the value of student courtesy towards teachers, tolerance and harmony among school members. both teachers and students, respect for fellow school members, discipline in terms of dress and time, concern for fellow school members and community members who need it, and moral values for the environment, namely the value of cleanliness in terms of preserving the school environment through an internalization process through exemplary and habituation.

Keywords: Learning applications; Islamic Boarding Schools; Islamic Education;

How to cite this article:

Tohari, I. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Musi Rawas Utara. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 201-210.

PENDAHULUAN

Internalisasi nilai-nilai religius pada sistem pendidikan dapat membentuk pribadi yang iman taqwa juga memiliki jiwa sosial yang baik. Munculnya gagasan program pendidikan nilai-nilai religius dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa dimaklumi, sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Bahkan, bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter.

Berbicara mengenai nilai-nilai religius, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memberikan dampak signifikan untuk membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial, karena langkah ini merupakan upaya memperbaiki moral melalui pendidikan. Menurut Doni Koesoma disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah: “Pendidikan semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi”.

Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagaimana dicantumkan dalam UU Pemerintahan Indonesia No 12 tahun 1945 pasal 3 dan 4, UU No

2 tahun 1989, UU No 20 tahun 2003, belum dapat diwujudkan sebagaimana diharapkan. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kurangnya kesadaran dalam beragama. Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Dalam membentuk tingkah laku ataupun prilaku seseorang dimana mampu membedakan dan dapat pula menentukan baik buruknya sesuatu itu pun nilai religius lah yang dijadikannya pedoman. Oleh karena itu dengan nilai religius ini dapat membentuk seorang insan mempunyai pribadi yang baik secara perilaku.

Manusia pada dasarnya dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi manusia yang agamis. Untuk itu perlu adanya proses yang panjang dan terus menerus dalam kehidupannya guna membentuk nilai-nilai religius yang baik. Manusia yang religius sangat diperlukan bagi bangsa Indonesia ini untuk mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Karena maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh akhlak manusia itu sendiri.

Dalam pendidikan terdapat beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Sedangkan dari segi terminologis nilai merupakan mutu empirik yang kadangkadang sulit atau tidak bisa didefinisikan. Jadi nilai merupakan

dasar yang dapat mempengaruhi manusia dalam memilih dan melakukan segala sesuatu atau tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya.

Nilai religius pun terdapat didalam Pancasila terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Yang tertanam dalam sila pertama ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu melainkan sifat-sifat luhurnya atau kemuliaan Tuhan lah yang mutlak harus ada. Hal ini terkait dengan keanekaragaman agama yang ada di Indonesia ini lah yang membuat negara Indonesia sendiri memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk memilih agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan “Pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati)”.

Pendidikan agama itu sendiri yang diajarkan di sekolah yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan syari’at Islam. Maka seorang pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam itu tidaklah hanya sebatas hafal dalil-dalil, hukum-hukum agama dan pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, namun jauh lebih luas dari pada itu yakni pembinaan sikap, mental dan akhlak lah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran tersebut.

SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bernuansa Islami dan dapat menciptakan peserta didik mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Namun kenyataannya peserta didik yang ditemui penulis tidak menunjukkan sikap yang sopan santun, jangkakan bersalaman dan mengucapkan salam pun tidak dilakukan.

Padahal visi yang dimiliki SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu unggul dalam kegiatan keagamaan, kemudian dijabarkan dalam misi sekolah yaitu mengiatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Visi misi tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini terkait dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya mengoptimalkannya peningkatan mutu pendidikan peserta didik dan perkembangan kepribadian peserta didik baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Dan juga dilengkapi dengan tata tertib yang dibuat untuk seluruh warga sekolah dengan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya guna meningkatkan kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang diadakan di SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, dengan subjek penelitian, yaitu Kepala Sekolah, Guru agama dan Siswa Kelas V. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah data didapat kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu, setelah itu dilakukan analisis dengan menggunakan analisis interaktif, dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai religius yang di internalisasikan

Terdapat enam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya, diantara nilai-nilai yang tergolong dalam nilai-nilai ilahiyah yaitu nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT, kemudian nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai insaniyah yaitu nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, sedangkan nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan yaitu nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

Diantara nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya tersebut bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional, misi dan tujuan SDN Rantau Jaya Agar lebih mudah untuk dipahami, nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya tersebut.

Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di sekolah SDN Rantau Jaya mempunyai relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Zayadi, bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Menurut Zayadi “Nilai-nilai ilahiyah yang menjadi nilai-nilai keagamaan mendasar dalam pendidikan yaitu iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Sedangkan nilai-nilai insaniyah yang menjadi nilai-nilai keagamaan mendasar dalam pendidikan yaitu silaturahmi, Al-Ukhuwwah, Al-Musawah, Al’Adalah, Husnudzan, At-Tawadhu’, Al-Wafa, Insyirah, Al-Amanah, Iffah atau ta’affuf, Qawamiyah, dan AlMunfiqun”. Diantara nilai-nilai ilahiyah yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan mendasar dalam pendidikan yang telah dikemukakan oleh Zayadi dan juga diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya tersebut yaitu nilai ketaqwaan. Sedangkan nilai-nilai insaniyah yang relevan yaitu sopan santun (At-Tawadhu’), kepedulian (Al-Munfiqun), toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, dan kedisiplinan. Selain nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah yang diinternalisasikan, terdapat juga nilai akhlak terhadap lingkungan, yakni nilai kebersihan.

Kemudian nilai-nilai religius yang diinternalisasikan tersebut juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai agama Islam yang tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013, serta Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP di dua sekolah tersebut. Untuk lebih memahami hubungan antara nilai-nilai agama Islam

yang tercantum dalam KI-KD mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dan SK-KD mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP dengan nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya.

Selain itu, menurut teorinya Spranger dimana nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya yakni nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Diantara nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SDN Rantau Jaya tersebut juga mempunyai relevansi dengan teorinya Spranger. Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di sekolah tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua orientasi nilai yaitu nilai sosial dan nilai agama. Nilai agama disini yakni berupa nilai-nilai ilahiyah yaitu nilai ketaqwaan, kemudian nilai-nilai insaniyah yaitu nilai sopan santun, toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, kedisiplinan, dan kepedulian, serta nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap lingkungan yaitu nilai kebersihan. Sedangkan nilai social yakni nilai insaniyah yang diinternalisasikan yaitu nilai sopan santun, toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, kedisiplinan, kepedulian.

Jadi, nilai-nilai relegius yang diinternalisasikan di SDN RAntau Jaya tersebut mempunyai relevansi dan keterkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang mendasar dalam pendidikan, baik nilai-nilai ilahiyah maupun nilai-nilai insaniyah yang telah dikemukakan oleh Zayadi, selain itu juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan. Kemudian nilai-nilai relegius yang diinternalisasikan tersebut juga mempunyai relevansi dengan teori nilai menurut Spranger dan juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai agama Islam yang tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP.

Proses internalisasi PAI

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai relegius yaitu guru mata pelajaran PAI karena guru PAI menjadi figur teladan dikarenakan kewibawaan dan konsistensinya dalam menunjukkan sikap teladan yang baik dalam menginternalisasikan nilai agama Islam tertentu pada peserta didik. Sehingga dari kewibawaan dan konsistensinya tersebut, mereka dijadikan suatu panutan untuk ditiru oleh peserta didik. Selain itu mereka juga memiliki suatu kepercayaan dan kharisma tertentu, sehingga peserta didik termotivasi untuk meniru atau mencontoh nilai-nilai agama Islam yang sudah dilakukan oleh figur teladan tersebut.

Diantara wujud keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI di SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai relegius seperti nilai ketaqwaan, kedisiplinan, menghargai karya orang lain yakni sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan datang tepat waktu ketika masuk kelas
- 2) Menghargai tugas siswa
- 3) Kebiasaan mengikuti shalat dhuha
- 4) Memberikan motivasi kepada peserta didik.

Kemudian diantara keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI tersebut dalam menginternalisasikan nilai-nilai relegius yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat dhuha, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong

royong. Selain itu juga, dengan adanya keteladanan yang baik dari figur tersebut diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara teoritis, menurut Syahidin terdapat dua bentuk metode keteladanan, yaitu: “yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, dan ada bentuk yang tidak disengaja dan tidak dipolakan. Bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja yakni pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk pengaruh keteladanan yang disengaja yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya.

Dari perspektif landasan teori metode keteladanan tersebut, maka penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai relegius yang dilakukan di SDN Rantau Jaya cukup baik sesuai dengan teori menurut Syahidin tersebut. Dimana penerapan metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI yakni dengan memberikan teladan melalui kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat dhuha, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong royong. Dimana wujud keteladanan tersebut ada yang tergolong keteladanan yang disengaja dan ada keteladanan yang tidak sengaja.

Secara teoritis, metode keteladanan yaitu mengacu pada teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan), dimana tokoh utama teori ini yaitu Albert Bandura. Pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati atau meniru perilaku orang lain. *observasional* (*observational learning*) adalah pembelajaran yang meliputi perolehan keterampilan, strategi, dan keyakinan dengan cara mengamati orang lain. Pembelajaran observasional melibatkan imitasi, tetapi tidak terbatas pada itu saja. Apa yang dipelajari biasanya bukan merupakan tiruan yang persis sama dari apa yang dicontohkan, tetapi lebih merupakan sebuah bentuk umum atau strategi yang sering kali diterapkan oleh pengamat dalam cara-cara kreatif.

Pembelajaran Menurut Bandura, pembelajaran observasional lebih kompleks ketimbang peniruan (imitasi) sederhana, yang biasanya hanya berupa meniru tindakan orang lain. Pembelajaran observasional menurut Bandura mungkin menggunakan peniruan (imitasi) atau mungkin juga tidak. Apa yang Anda pelajari, kata Bandura adalah informasi yang diproses secara kognitif dan Anda bertindak berdasarkan informasi ini demi kebaikan Anda sendiri. Analisis Albert Bandura tentang pembelajaran observasional melibatkan empat fase yaitu fase perhatian, fase pengingatan, fase pembentukan perilaku, dan fase motivasi. Dari perspektif teori metode keteladanan tersebut, maka penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai relegius yang dilakukan di SDN Rantau Jaya di atas cukup sesuai dengan teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan) menurut Albert Bandura. Selain itu dengan adanya keteladanan yang diberikan oleh guru PAI tersebut ternyata membuat siswa

termotivasi untuk mencontoh, meniru perilaku yang dilakukan oleh figur teladan yakni guru PAI tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Disamping figure keteladanan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai yakni dengan pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI. Kemudian yang merupakan tahap transaksi nilai yakni dengan pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat pendek setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan takziah ketika ada orang yang meninggal, pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas. Kemudian dari pembiasaan-pembiasaan diatas yang merupakan tahap transinternalisasi nilai yakni respons siswa terkait pembiasaan-pembiasaan tersebut belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), akan tetapi masih sampai pada fase menanggapi (*responding*) dan fase memberi nilai (*valuing*).

Dimana dari pembiasaan tersebut ada beberapa pembiasaan yang siswa hanya merespons dan melaksanakan nilai-nilai yang ia terima saja dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut, danada pula beberapa pembiasaan yang siswa sudah mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

Hasil internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara terfokus pada pengembangan sikap siswa dan kebiasaan yang dilakukan siswa serta keteladanan dan pembiasaan yang dimunculkan oleh guru dan beragam kegiatan yang menunjang.

Manusia tidak dilahirkan dengan sifat tertentu melainkan dapat dibentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan nilai-nilai religius tidak dengan sendirinya tetapi berlangsungnya dalam sebuah interaksi pendidikan agama Islam. Pembentukan nilai-nilai religius pada umumnya terjadi melalui kebiasaan dan keteladanan yang didapati oleh peserta didik. Dalam hal ini pendidik pertama adalah orang tua kemudian guru.

Untuk itu, lingkungan sekolah yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala ketentuan dan program akan berpengaruh terhadap sikap. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa nilai-nilai religius secara umum adalah hubungan antara manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.

Sesuai dengan kurikulum K-13 siswa dituntut tidak hanya cerdas dalam kognitif atau pengetahuan tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia. Untuk itu dalam proses pembelajaran yang menjadi titik tekan pertama adalah nilai spiritual, sosial, setelah itu baru pengetahuan. Hal ini juga sesuai dengan nilai religius yang ditanamkan kepada siswa tergolong dari nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah.

Berdasarkan paparan tersebut, maka internalisasi nilai religius sedikit banyak akan menghasilkan pada perilaku siswa. Dalam paparan data sebelumnya untuk menginternalisasikan nilai religius adalah dengan keteladanan dan pembiasaan akan membentuk nilai-nilai religius siswa. Hasilnya adalah keakraban terhadap teman yang lain. Hal ini terjadi karena kuantitas pertemuan semakin sering dan hubungan interaksi pun akan terjalin sehingga keakraban semakin dekat. Dengan upaya yang dilakukan oleh SDN Rantau Jaya dalam menginternalisasikan nilai religius akan menjadi inspirasi dan sekaligus pemandu utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai agama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompakan semangat keilmuan dan karya membangun karakter dan pribadi yang sholeh, membangun sikap peduli serta membentuk pandangan yang visioner.

Dengan demikian Berdasarkan paparan hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI bahwa internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara dapat dikatakan belum maksimal karena dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, pada tahap transformasi nilai, guru terlebih dahulu menginformasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, kemudian pada tahap transaksi nilai, guru juga menerapkan nilai-nilai yang diajarkan pada peserta didik tersebut dan peserta didik merespons nilai tersebut dengan menerapkannya. Selanjutnya pada tahap transinternalisasi, siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dari beberapa fase transinternalisasi nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di SDN Rantau Jaya, kondisi siswa kebanyakan tingkatan internalisasinya masih sampai pada fase responding dan valuing saja, belum mencapai pada fase karakteristik nilai atau nilai tersebut sudah menjadi karakter dan mewatak dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Nilai-nilai religius yang di internalisasikan pada pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, yaitu nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT, nilai insaniyah yakni nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, tenggang rasa kepada sesama warga sekolah, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, dan nilai akhlak terhadap lingkungan yakni nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

Proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa kelas V di SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara melalui keteladanan dan pembiasaan. Wujud keteladanan yang dilakukan guru PAI, seperti kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat shalat dhuha, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong royong, dan wujud pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai

religius pada siswa melalui pengkondisian pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, serta pembiasaan secara insidental dan terprogram di luar kelas.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam pada siswa Kelas V SDN Rantau Jaya Kec. Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu kebanyakan tingkatan internalisasinya masih sampai pada fase responding dan valuing, belum mencapai pada fase karakteristik nilai, dimana nilai-nilai religius tersebut belum sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa atau belum sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak, meskipun ada beberapa yang sudah terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius tersebut atau sudah menjadi karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan karakter Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Agus Suyanto, Psikologi Umum, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Chairul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Dep P dan K, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2000
- Elearning Pendidikan, 2011, membangun karakter religius pada siswa. <http://www.Elearningpendidikan.com>. Diakses 25 Oktober 2020
- Fuad Ihsan, Dasar-dasar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hakam, K.A. Dimensi-dimensi Praktek Pendidikan Karakter, Cet.I; Bandung : Widya Aksara Press 2012. John W. Santrock, Psikologi Pendidikan (Educational Psychology), Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Muhammad Muntahibun Nafis. Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ngainun Naim, Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa, Jogjakarta : Arruz Media, 2012.
- Prayitno dan Belferik Manulang, Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa, Jakarta: PT Grasindo, 2011.
- Rahmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Soedijarto, Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Sunarto dan Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Suradi, A. "Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi Pada Pendidikan Multikultural Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 6, no. 1, June 2018, pp. 25-43, doi:10.15642/jpai.2018.6.1.25-43.
- Suradi, A. *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Menyikapi Modernitas*. Dirasat: *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, Hal. 57-70. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/viewFile/1197/790>
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.